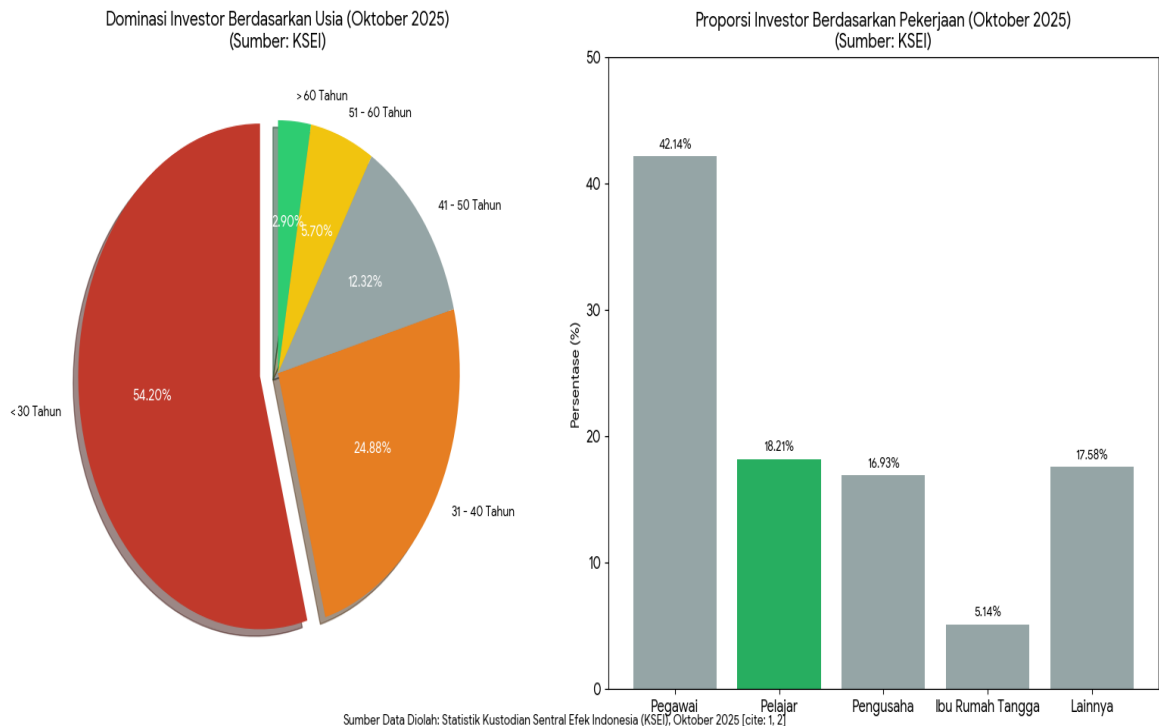


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena kesadaran berinvestasi kini tidak hanya didominasi oleh kalangan profesional atau pengusaha, tetapi juga telah merambah ke kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa. Berdasarkan data statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), demografi investor pasar modal Indonesia saat ini didominasi oleh kelompok usia di bawah 30 tahun (Generasi Z dan Milenial) dengan porsi mencapai 52,59 persen. Kemudahan akses teknologi melalui aplikasi investasi daring (online trading) ditengarai menjadi salah satu faktor utama yang mendorong mahasiswa untuk mulai terjun ke dunia investasi sejak dini

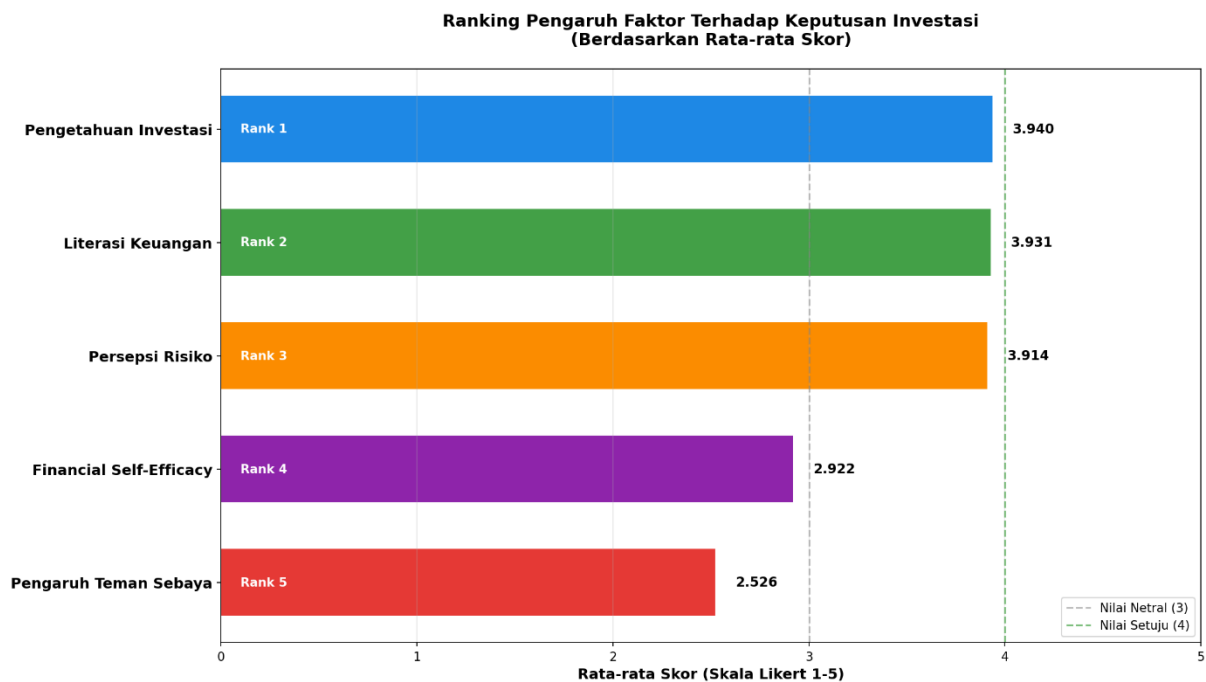


Gambar 1. 1 Data Investor 2025 Berdasarkan Usia dan Pekerjaan

Sumber : KSEI, Oktober 2025

Namun, peningkatan jumlah investor muda ini seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai. keinginan untuk mendapatkan keuntungan instan seringkali menjebak mahasiswa pada keputusan investasi yang tidak rasional. Banyak mahasiswa yang mengambil keputusan investasi hanya berdasarkan tren media sosial atau rekomendasi *influencer* tanpa analisis fundamental yang kuat. Rendahnya tingkat literasi keuangan dan pengetahuan investasi menciptakan kerentanan yang serius di kalangan mahasiswa. Akibatnya, tidak sedikit mahasiswa yang justru terjatuh dalam investasi bodong atau mengalami kerugian signifikan karena salah memilih instrumen investasi. keputusan investasi merupakan proses logis yang didasarkan pada analisis risiko dan potensi imbal hasil (Suryani, 2021). Namun, fenomena yang terjadi pada mahasiswa di Kabupaten Jember menunjukkan adanya kesenjangan. Banyak mahasiswa mengambil keputusan investasi bukan karena pemahaman fundamental (literasi keuangan), melainkan didorong oleh tren media sosial. Untuk membuktikan apakah fenomena nasional tersebut juga terjadi pada lingkup spesifik penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan (pra-survey) terhadap mahasiswa di Kabupaten

Jember yang telah berinvestasi. Hasilnya menunjukkan anomali yang mengkhawatirkan Hasil pra-survey tersebut divisualisasikan pada grafik berikut:



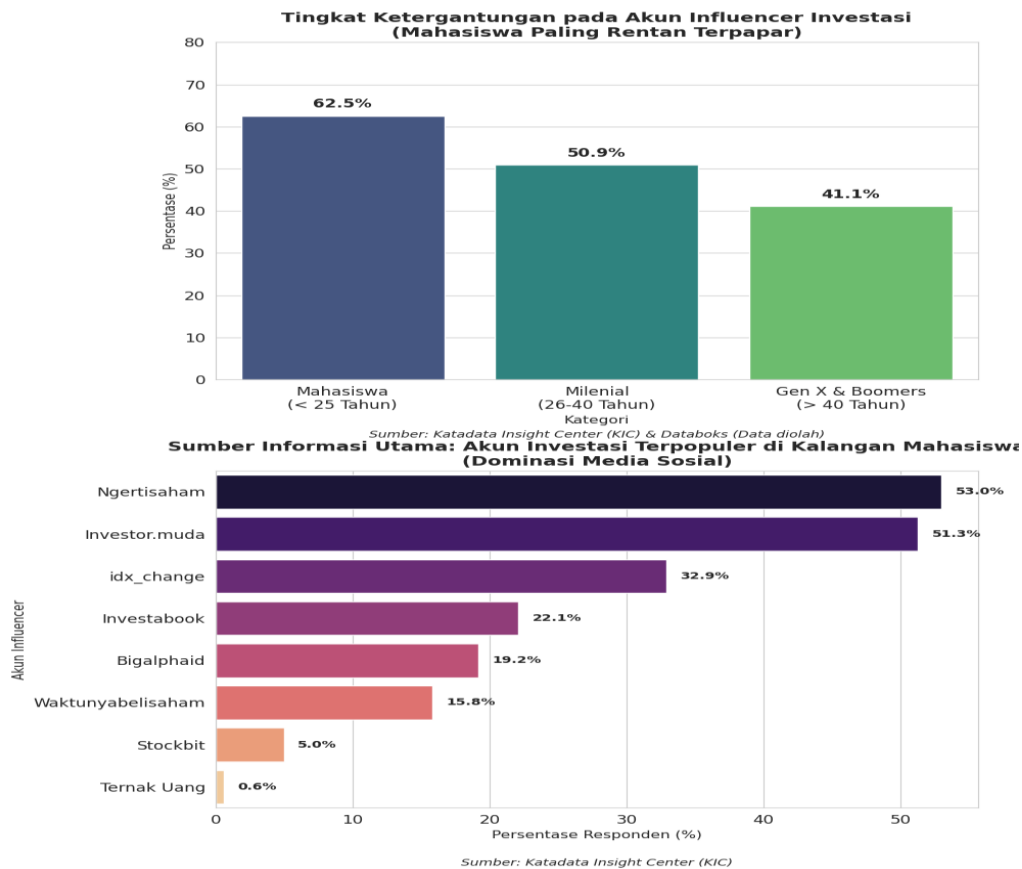
Gambar 1. 2 Pengaruh Faktor Keputusan Investasi

Sumber: Diolah Peneliti, 2026.

Berdasarkan hasil pra-survey di atas, terlihat temuan empiris yang sangat krusial. Tiga faktor yaitu Pengetahuan Investasi, Literasi Keuangan, dan Persepsi Risiko menduduki peringkat teratas, sebagai penentu keputusan investasi mahasiswa Jember. Sebaliknya, faktor eksternal seperti Pengaruh Teman Sebaya justru menempati peringkat terendah berada di bawah ambang batas netral.

Temuan awal ini memberikan justifikasi empiris yang sangat kuat bagi arah penelitian ini. Data membuktikan bahwa bagi mahasiswa di Jember, perdebatan utama dalam keputusan investasi bukanlah sekadar soal ikut-ikutan (FOMO), melainkan bertumpu pada seberapa kuat pemahaman fundamental (literasi dan pengetahuan) serta kalkulasi risiko yang mereka miliki. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik memfokuskan pengujian pada tiga variabel independen teratas tersebut guna melihat signifikansinya secara lebih komprehensif pada populasi yang lebih luas, sekaligus menjawab anomali dari hasil-hasil penelitian terdahulu.

Fenomena perilaku *herding* (ikut-ikutan) ini terkonfirmasi melalui data statistik yang menunjukkan bahwa Mahasiswa memiliki tingkat ketergantungan tertinggi pada akun *influencer* dibandingkan generasi lainnya, sebagaimana tersaji dalam grafik berikut:



Gambar 1. 3 Tingkat Ketergantungan Pada Akun *Influencer* Investasi
 Sumber : Katadata Insight Center (KIC)

Ketergantungan pada informasi instan dari media sosial tersebut sering kali mengaburkan pertimbangan rasional terhadap risiko. Akibatnya, Ketergantungan pada informasi instan dari media sosial tersebut sering kali mengesampingkan pertimbangan rasional terhadap risiko. Akibatnya, alih-alih mendapatkan keuntungan, mereka justru mengalami kerugian finansial karena tidak memahami konsep diversifikasi dan alokasi aset. Secara teoritis, literasi keuangan seharusnya memegang peranan vital dalam menentukan kesuksesan investasi. Meskipun literasi keuangan itu penting, beberapa studi justru menemukan bukti bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Juwono et al., 2025) Hal ini mengindikasikan adanya anomali di mana pemahaman keuangan yang dimiliki mahasiswa sering kali tidak diaplikasikan secara nyata saat mengambil keputusan di pasar modal.

Minimnya pengetahuan investasi menyebabkan investor mengalami kekeliruan informasi sehingga tidak mampu mengolah data pasar menjadi sinyal keputusan yang tepat, yang sering kali berujung pada tindakan tidak optimal seperti membeli aset di harga pucuk (*overvalued*) atau panik menjual saat pasar terkoreksi. Fenomena ini selaras dengan temuan (Suryani, 2021) yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Akan tetapi, hasil yang berbeda ditemukan oleh penelitian lain yang membuktikan bahwa pengetahuan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Nansih et al., n.d.) Temuan yang tidak konsisten ini mengisyaratkan bahwa tingginya pengetahuan teknis seseorang tidak menjamin keputusan investasinya menjadi lebih baik, terutama ketika perilaku investor lebih didominasi oleh faktor emosional atau tren sesaat

Persepsi risiko merupakan faktor psikologis krusial yang bertindak sebagai mekanisme kontrol dalam pengambilan keputusan investasi. Investor dengan persepsi risiko yang terukur cenderung lebih selektif dan berhati-hati, menghindari instrumen spekulatif yang tidak sesuai dengan profil keuangannya. Hal ini didukung oleh temuan (Yasa et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Di sisi lain, terdapat perdebatan akademis karena beberapa penelitian terbaru justru menemukan bahwa persepsi risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi (Ekonomika et al., 2025). Kondisi ini menggambarkan fenomena perilaku investor muda yang memiliki toleransi risiko semu, di mana mereka cenderung mengabaikan kalkulasi risiko demi mengejar potensi keuntungan instan (*risk-return trade off* yang bias)."

Untuk mengambil keputusan yang tepat, dibutuhkan landasan teori yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) sebagai analisis bersumber pada buku THEORY OF PLANNED BEHAVIOR: Implementasi Perilaku *Electronic Word of Mouth* pada Konsumen Marketplace (Nuri purwanto, Budiyanto, 2022)

TPB menjelaskan bahwa keputusan (perilaku) tidak hanya didasari oleh niat, tetapi juga oleh kontrol perilaku yang dipersepsikan (*perceived behavioral control*). Dalam konteks investasi, kontrol ini dibentuk oleh kemampuan teknis berupa literasi dan pengetahuan. Investasi yang benar hanya dapat dilakukan apabila investor memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang memadai mengenai cara berinvestasi amat diperlukan guna menghindari terjadinya kerugian.

Urgensi penelitian terhadap kelompok mahasiswa ini menjadi semakin relevan ketika di hubungkan pada Kabupaten Jember sebagai lokasi penelitian. Jember dikenal sebagai "Kota Pendidikan" dan barometer akademik di wilayah timur Pulau Jawa, dengan keberadaan berbagai perguruan tinggi besar yang menciptakan konsentrasi populasi mahasiswa yang signifikan. Kondisi ini memungkinkan pengambilan sampel yang representatif. Selain itu, posisi Jember sebagai pusat aktivitas ekonomi wilayah Tapal Kuda yang diawasi langsung oleh Kantor Otoritas Jasa Keuangan (KOJK) Jember mengindikasikan tingginya aktivitas sektor jasa keuangan di daerah ini. Ditambah lagi, fenomena maraknya tawaran investasi digital dan pinjaman online yang merambah wilayah Jember menuntut adanya kajian empiris mengenai kesiapan literasi keuangan mahasiswa di daerah ini dalam menghadapi risiko investasi, mengingat posisi mereka sebagai kelompok intelektual yang diharapkan menjadi agen literasi bagi masyarakat sekitarnya

Kompleksitas perilaku investasi mahasiswa di tengah maraknya tawaran digital ini memunculkan berbagai anomali keputusan investasi. Fenomena ketidakrationalan tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci melalui tinjauan pada aspek literasi, pengetahuan, dan persepsi risiko urgensi penelitian didasari oleh fenomena pertumbuhan investor muda yang seringkali tidak dibarengi dengan kedewasaan dalam pengambilan keputusan (*rational buying*). Di tengah derasnya arus informasi digital, mahasiswa rentan terjebak pada perilaku irasional. Selain itu, dengan banyaknya Galeri Investasi (GIBEI) di perguruan tinggi Kabupaten Jember, penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengevaluasi apakah infrastruktur pendidikan tersebut telah efektif membentuk perilaku investasi yang sehat di kalangan mahasiswa

Perkembangan pasar modal di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif, di mana kesadaran berinvestasi kini telah merambah ke kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa.

Data statistik Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Desember 2025 menunjukkan bahwa demografi investor pasar modal didominasi oleh kelompok usia di bawah 30 tahun (Generasi Z dan Milenial) dengan persentase mencapai 54,23%.

Dominasi ini didorong oleh kemudahan akses teknologi melalui aplikasi investasi daring (*online trading*). Namun, terdapat fenomena ironis di mana tingginya inklusi keuangan ini tidak dibarengi dengan literasi yang memadai. Berdasarkan Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI), terdapat kesenjangan (*gap*) signifikan antara indeks inklusi keuangan (76,19%) dengan indeks literasi keuangan yang baru menyentuh 38,03%. Ketimpangan ini menciptakan kerentanan serius; mahasiswa sering kali terjebak pada keputusan investasi yang tidak rasional karena didorong oleh motif spekulasi dan tren media sosial semata, bukan pemahaman yang matang.

Literasi keuangan di kalangan mahasiswa menjadi isu yang semakin mendesak di tengah pesatnya perkembangan teknologi finansial dan gaya hidup generasi muda. Meskipun mahasiswa dikenal sebagai kelompok yang cepat mengadopsi teknologi dan mendominasi penggunaan instrumen baru seperti mata uang digital, partisipasi ini sering kali lebih didorong oleh motif spekulasi daripada pemahaman investasi yang matang. Ketimpangan antara kemudahan akses produk keuangan dengan minimnya pemahaman risiko menyebabkan banyak mahasiswa rentan terjebak dalam masalah finansial, mulai dari perilaku konsumtif yang berlebihan hingga jeratan utang mulai dari Pinjaman online hingga kartu kredit. Data menunjukkan bahwa kelompok usia 18-30 tahun, yang mencakup demografi mahasiswa, mendominasi persentase konsumen belanja daring, di mana keputusan pembelian sering kali lebih didasari oleh keinginan emosional dibandingkan kebutuhan mendesak akibat ketidakpahaman terhadap mekanisme bunga dan sistem pembayaran. Oleh karena itu, edukasi literasi keuangan menjadi fondasi krusial untuk membekali mahasiswa agar tidak hanya sekadar menjadi pengguna produk keuangan, tetapi juga mampu mengelola sumber daya finansial secara bijak dan terhindar dari risiko kerugian jangka Panjang (Putri et al., 2017)

Selain faktor pengetahuan, faktor risiko memegang peranan vital. Risiko merupakan unsur penentu dalam menilai suatu aset. Risiko bisa diartikan sebagai penyimpangan (*deviation*) antara keuntungan yang diperoleh dengan keuntungan yang diharapkan. Dalam teori keuangan berlaku prinsip *High Risk High Return*; investor yang berani mengambil risiko tinggi akan mengharapkan *return* yang tinggi pula, dan sebaliknya. Sikap investor terhadap risiko ini sangat bergantung pada preferensi masing-masing. Namun, permasalahan sering muncul ketika mahasiswa tidak mampu menyeimbangkan antara harapan keuntungan dengan toleransi risiko yang dimilikinya, sehingga keputusan investasi menjadi bias

Dalam konteks pengambilan keputusan investasi, pemahaman fundamental sangat diperlukan. Selain faktor pengetahuan, faktor risiko memegang peranan vital. Risiko merupakan unsur penentu dalam menilai suatu aset. Risiko bisa diartikan sebagai penyimpangan (*deviation*) antara keuntungan yang diperoleh dengan keuntungan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa risiko mencakup variasi dalam keuntungan atau variabel keuangan lainnya, di mana semakin besar variasi atau penyimpangan tersebut, semakin besar pula tingkat risikonya.

Literasi keuangan merupakan fondasi utama dalam pengambilan keputusan finansial yang rasional. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (Keuangan, 2025) literasi keuangan

didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Bagi mahasiswa, literasi ini menjadi semakin krusial di tengah pesatnya perkembangan teknologi finansial.

Pentingnya literasi keuangan ini dikuatkan oleh berbagai penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Yasa et al., 2020) serta (Wibowo, 2025) menemukan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Artinya, semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang terhadap konsep keuangan, semakin baik dan bijak pula keputusan investasi yang diambilnya, serta mampu menghindari perilaku investasi spekulatif yang berisiko tinggi.

Namun, fenomena yang terjadi dan bersumber pada Buku Strategi nasional literasi keuangan Indonesia (SNLKI 2021-2025) (Keuangan, 2025) menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) Berdasarkan dokumen strategis tersebut, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyoroti adanya kesenjangan (*gap*) yang signifikan antara indeks inklusi keuangan yang telah mencapai 76,19% dengan indeks literasi keuangan yang baru menyentuh 38,03%. Besarnya selisih angka ini mengindikasikan fenomena yang mengkhawatirkan, di mana masyarakat—termasuk di dalamnya generasi muda telah aktif menggunakan produk keuangan dan investasi, namun belum dibarengi dengan pemahaman yang memadai mengenai risiko dan hak kewajibannya. Kondisi ini menyebabkan keputusan penggunaan produk keuangan sering kali tidak didasarkan pada pertimbangan rasional, melainkan sekadar aksesibilitas semata, yang pada akhirnya meningkatkan potensi risiko kerugian finansial bagi investor pemula (Otoritas Jasa Keuangan, 2021)."

Keputusan investasi merupakan langkah krusial dalam perencanaan ekonomi individu yang bertujuan untuk mengalokasikan kekayaan saat ini guna memperoleh keuntungan di masa depan. Khususnya di kalangan mahasiswa yang merupakan bagian dari generasi muda atau Generasi Z, keputusan investasi yang tepat sangat bergantung pada tingkat pengetahuan investasi dan literasi keuangan yang mereka miliki. Pemahaman yang memadai mengenai konsep-konsep keuangan menjadi fondasi utama untuk menghindari kesalahan dalam pengelolaan finansial serta memastikan tercapainya tujuan masa depan.

Dalam buku Manajemen Keuangan: Keputusan Investasi Setiap Generasi (R. I. Baihaqqy, 2021), dijelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini dikarenakan individu dengan pengetahuan keuangan yang tinggi cenderung lebih bijak dan rasional dalam perilaku keuangannya, sehingga mampu meminimalkan risiko kesalahan pengambilan keputusan. Buku ini juga menyoroti bahwa literasi keuangan yang baik akan membentuk perilaku keuangan yang tidak hanya didasari oleh emosi atau bias psikologis, tetapi juga pertimbangan logis atas informasi yang tersedia.

Pentingnya literasi ini diperkuat oleh prinsip bahwa analisis fundamental dan pemahaman mendalam mengenai aspek-aspek perusahaan serta kondisi pasar sangat membantu investor membuat keputusan yang strategis dan terinformasi. Pendekatan ini menghindarkan investor dari tindakan spekulatif yang hanya didasarkan pada emosi sesaat atau fenomena "ikut-ikutan" (*herding behavior/ fomo*) yang sering dialami investor pemula. Tanpa literasi yang memadai, investor sering kali terjebak perilaku seperti terlalu percaya diri (*overconfidence*) atau

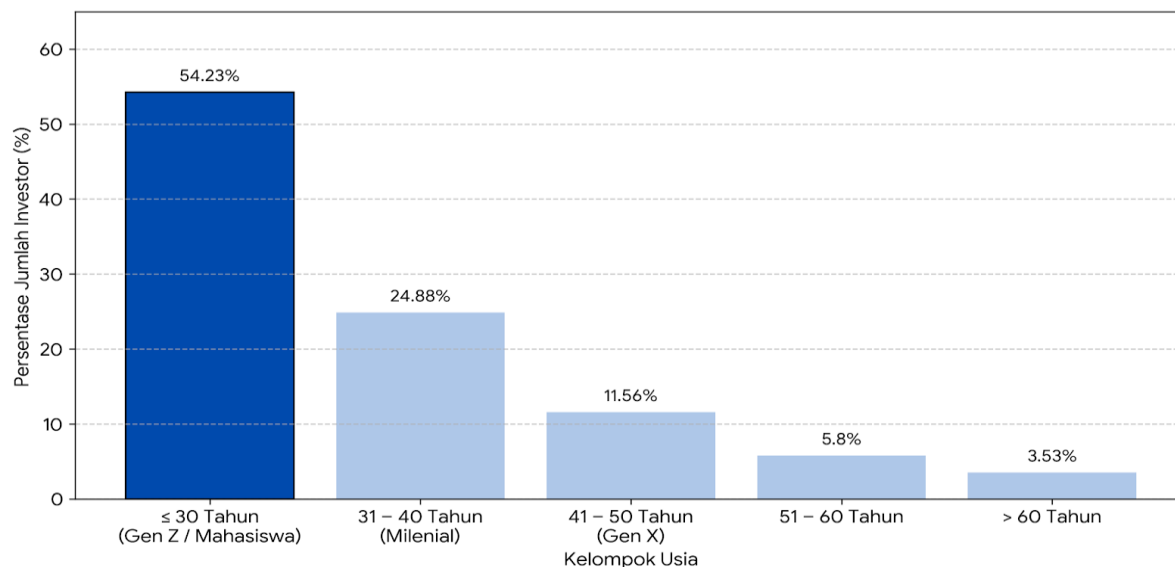
ketakutan akan kerugian (*loss aversion*) yang dapat memengaruhi keputusan investasi mereka. (M. R. I. Baihaqqy, 2022)

Sebaliknya, kurangnya pengetahuan pada generasi muda sering kali menyebabkan munculnya opini yang keliru mengenai keuangan dan meningkatkan kecenderungan untuk melakukan kesalahan fatal dalam keputusan investasi mereka. Sebagaimana dikutip dalam buku ini, individu dengan tingkat literasi keuangan yang rendah rentan memiliki pandangan yang salah dan lebih berisiko mengalami kerugian finansial akibat keputusan yang tidak terukur. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan pemahaman investasi menjadi syarat mutlak bagi mahasiswa untuk dapat bertindak sebagai investor yang cerdas, yang mampu menyeimbangkan antara harapan keuntungan dan toleransi risiko dalam setiap keputusan investasi yang diambil. (Meiriyanti & Listijo, 2024)

Fenomena pengabaian risiko ini terkonfirmasi secara empiris oleh penelitian (Safina & Muhammad, 2023), yang menemukan fakta bahwa variabel risiko ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap minat investasi mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa bagi sebagian besar mahasiswa, besarnya potensi kerugian (risiko) tidak lagi menjadi pertimbangan utama yang menghalangi mereka untuk terjun berinvestasi. Hal serupa juga ditemukan oleh (Hernanda & Mildawati, 2023) yang menyimpulkan bahwa persepsi risiko tidak memiliki pengaruh terhadap minat investasi, memperkuat dugaan bahwa mahasiswa cenderung menutup mata terhadap risiko demi mengejar tren

(*research gap*) yang menunjukkan perlunya pengujian kembali. Pada variabel Literasi Keuangan, (Mauliddia & Wibowo, 2025) serta (Theresia & Rostiana, 2024) ditemukan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, namun temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Saputri et al., 2025) dan (Juwono et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pengetahuan investasi berpengaruh dengan hasil penelitian (Yuniartika, 2022) dan (Theresia & Rostiana, 2024) berpengaruh terhadap Keputusan investasi sedangkan pengetahuan investasi dengan hasil penelitian (Sosang, 2022) serta (Fitriasuri & Simanjuntak, 2022) tidak berpengaruh pada Keputusan investasi. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada variabel Risiko, di mana (Febriia & Trihastuti, 2025) dan (Syafriyanto, 2024) membuktikan bahwa risiko berpengaruh signifikan, sedangkan (Safina & Muhammad, 2023) serta (Ekonomika et al., 2025) justru menemukan bahwa risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Adanya pertentangan hasil empiris inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan kembali pada objek mahasiswa di Kabupaten Jember untuk memberikan kepastian bukti empiris terbaru

Demografi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia
(Sumber: Data KSEI, Desember 2025)



Gambar 1. 4 Demografi Investor Pasar Modal Indonesia Berdasarkan Usia

Sumber : Data KSEI, Desember 2025.

Pemilihan mahasiswa sebagai objek penelitian didasarkan pada data KSEI yang menunjukkan dominasi investor muda di pasar modal Indonesia saat ini. Mahasiswa dianggap sebagai kelompok strategis yang memiliki akses terhadap literasi keuangan secara akademis, namun seringkali memiliki perilaku investasi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis usia muda dan tren teknologi. Sejalan dengan urgensi fenomena tersebut, Kabupaten Jember dipilih sebagai lokasi penelitian yang strategis karena posisinya sebagai pusat pendidikan utama di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Pemilihan mahasiswa sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, merujuk pada dokumen *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021-2025*, (Keuangan, 2025) mahasiswa dikategorikan sebagai salah satu sasaran prioritas edukasi keuangan karena peran strategis mereka sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam struktur ekonomi nasional. Kedua, mahasiswa merupakan kelompok *digital native* yang memiliki tingkat adopsi tinggi terhadap teknologi investasi digital. Namun, kemudahan akses ini sering kali tidak diimbangi dengan pemahaman risiko yang memadai, menciptakan kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan. Ketiga, data statistik KSEI (2025) menunjukkan bahwa demografi investor saat ini didominasi oleh kelompok usia muda, sehingga analisis terhadap perilaku investasi mahasiswa menjadi sangat representatif untuk menggambarkan kondisi investor ritel Indonesia saat ini.

Kompleksitas perilaku investasi mahasiswa di tengah maraknya tawaran digital ini memunculkan berbagai anomali keputusan investasi. Fenomena ketidakrationalan tersebut dapat dijelaskan secara lebih rinci melalui tinjauan pada aspek literasi, pengetahuan, dan persepsi risiko di bawah ini

Fenomena variabel literasi keuangan (X1) Fenomena yang terjadi pada mahasiswa saat ini adalah adanya ketimpangan antara inklusi dan literasi. Mahasiswa memiliki akses mudah ke aplikasi investasi, namun sering kali gagal dalam manajemen keuangan dasar (*basic money management*). Banyak mahasiswa yang mengalokasikan dana untuk investasi tanpa menyisihkan dana darurat terlebih dahulu, atau bahkan menggunakan uang kuliah untuk

trading. Akibatnya, ketika kebutuhan mendesak muncul, mereka terpaksa mencairkan aset investasi dalam kondisi rugi. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan investasi mereka tidak didasari oleh literasi keuangan yang baik (Yasa et al., 2020)

Fenomena variabel pengetahuan investasi (X2) Rendahnya tingkat pengetahuan investasi ini menyebabkan mahasiswa sering terjebak pada perilaku *herding* (ikut-ikutan), di mana keputusan beli atau jual dilakukan tanpa analisis yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan (Wibowo, 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan investasi merupakan indikator vital dalam menentukan kualitas keputusan investasi, di mana investor yang memiliki pengetahuan memadai cenderung lebih rasional dan terhindar dari kerugian akibat spekulasi

Fenomena variabel Risiko (X3) Fenomena keberanian mengambil risiko tanpa perhitungan ini menjadi sorotan dalam studi terbaru. Sejalan dengan temuan (Hernanda & Mildawati, n.d.) yang menegaskan bahwa toleransi risiko (*risk tolerance*) dan literasi keuangan adalah faktor krusial dalam membentuk perilaku investasi yang bijak pada Mahasiswa. Sayangnya, tingginya toleransi risiko mahasiswa saat ini sering kali tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang tepat, sehingga keputusan investasi yang diambil lebih mengarah pada perjudian daripada investasi

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, urgensi penelitian didasari oleh fenomena pertumbuhan investor muda yang seringkali tidak dibarengi dengan kedewasaan dalam pengambilan keputusan (*rational buying*). Di tengah deras arus informasi digital, mahasiswa rentan terjebak pada perilaku irasional. Selain itu, dengan banyaknya Galeri Investasi (GIBEL) di perguruan tinggi Kabupaten Jember, penelitian ini mendesak dilakukan untuk mengevaluasi apakah infrastruktur pendidikan tersebut telah efektif membentuk perilaku investasi yang sehat di kalangan mahasiswa. Secara teoritis, urgensi penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu (*research gap*) yang menunjukkan perlunya pengujian kembali. Pada variabel Literasi Keuangan, (Mauliddia & Wibowo, 2025) di menemukan pengaruh positif signifikan terhadap keputusan investasi, namun temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Saputri et al., 2025) yang menyatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan. Variabel Pengetahuan investasi berpengaruh dengan hasil penelitian (Yuniartika, 2022) berpengaruh terhadap Keputusan investasi sedangkan pengetahuan investasi dengan hasil penelitian (Sosang, 2022) tidak berpengaruh pada Keputusan investasi. Inkonsistensi serupa juga ditemukan pada variabel Risiko, di mana (Febrii & Trihastuti, 2025) membuktikan bahwa risiko berpengaruh signifikan, sedangkan (Safina & Muhammad, 2023) justru menemukan bahwa risiko tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Adanya pertentangan hasil empiris inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan kembali pada objek mahasiswa di Kabupaten Jember untuk memberikan kepastian bukti empiris terbaru.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) sebagaimana dipaparkan di atas, khususnya pertentangan antara temuan (Handika Prima Tarigan et al., 2025) dengan (Safina & Muhammad, 2023) mengenai pengaruh risiko, menuntut adanya pembuktian empiris ulang. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan menawarkan aspek kebaruan (*novelty*) yang berbeda dari studi-studi sebelumnya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pengujian kembali variabel literasi keuangan, pengetahuan investasi, dan risiko di tengah perilaku mahasiswa Jember yang saat ini sangat rentan terhadap tren investasi instan di media sosial.

Penelitian ini memposisikan literasi dan pengetahuan bukan sekadar sebagai teori, melainkan sebagai 'filter' rasionalitas yang krusial bagi mahasiswa dalam menghadapi gempuran informasi digital.. Selain itu, pemilihan lokasi di Kabupaten Jember sebagai 'Kota Pendidikan' di wilayah Tapal Kuda memberikan konteks demografis yang unik, di mana responden merupakan masyarakat akademis yang memiliki akses literasi tinggi namun rentan terpapar gaya hidup impulsif, sebuah anomali yang belum banyak diungkap dalam literatur keuangan perilaku (*behavioral finance*).

Beranjak dari kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan teori tersebut, peneliti termotivasi untuk melakukan kajian mendalam. Motivasi penelitian ini tidak sekadar untuk menguji teori, melainkan juga sebagai bentuk evaluasi kritis terhadap efektivitas edukasi investasi yang selama ini berjalan di lingkungan kampus. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjawab teka-teki apakah mahasiswa berinvestasi berdasarkan rasionalitas ilmu yang dipelajari atau justru terhanyut oleh arus informasi digital yang tidak terverifikasi.

Urgensi penelitian ini semakin tidak terelakkan jika meninjau inkonsistensi temuan akademik (research gap) pada studi-studi terbaru. Pada variabel Literasi Keuangan, penelitian (Hwang 2025) membuktikan adanya pengaruh positif, namun temuan ini dibantah oleh (Dewanti 2025) yang menemukan bahwa literasi keuangan justru tidak berpengaruh signifikan. Perdebatan serupa terjadi pada variabel Pengetahuan Investasi; riset Generasi Z di Surakarta (2025) meyakini adanya pengaruh signifikan, namun studi (Ekono Insentif 2024) menemukan anomali bahwa tingginya pengetahuan teknis investasi seringkali diabaikan saat eksekusi riil. Adanya perilaku irasional dan keberanian menabrak risiko yang ditunjukkan oleh (Sherly W et al. 2023) semakin memperlebar ruang kosong akademik ini. Perbedaan konsensus tersebut menjadikan mahasiswa di Kabupaten Jember sangat krusial untuk diteliti guna menguji ulang teori mana yang paling valid.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dimana perlu adanya penelitian yang dilihat dari beberapa aspek, maka rumusan masalah yang didapat yaitu :

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di Kabupaten Jember ?
2. Apakah pengetahuan investasi berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di Kabupaten Jember?
3. Apakah Risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada mahasiswa di Kabupaten Jember ?
4. Apakah literasi keuangan, pengetahuan investasi, dan risiko secara simultan berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi pada kalangan Mahasiswa Jember ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi pada kalangan Mahasiswa Jember
2. Untuk menguji pengaruh Pengetahuan investasi terhadap keputusan investasi pada kalangan Mahasiswa Jember

3. Untuk menguji pengaruh risiko terhadap keputusan investasi pada kalangan Mahasiswa Jember
4. Untuk menguji pengaruh literasi keuangan, Pengetahuan investasi dan Risiko secara simultan terhadap keputusan investasi pada kalangan Mahasiswa Jember

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam berbagai bentuk, yaitu manfaat berupa :

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur dan referensi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesadaran investasi di kalangan mahasiswa..
2. Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk melihat apakah teori-teori yang ada tentang literasi keuangan (pengetahuan) dan penerimaan teknologi (aplikasi) masih relevan dan cocok diterapkan pada kondisi mahasiswa saat ini
3. Penelitian ini dapat membuktikan asumsi teori prospek di kalangan mahasiswa, yaitu apakah mahasiswa cenderung risk-averse (takut rugi) sehingga pengetahuan yang tinggi pun tidak menjamin mereka berani mengambil keputusan investasi, atau sebaliknya.
4. penelitian ini diharapkan dapat memperkuat Theory of Planned Behavior (TPB) dengan memberikan bukti bahwa minat investasi berfungsi sebagai faktor utama yang mampu mengubah keinginan menjadi sebuah tindakan nyata (keputusan investasi) di kalangan mahasiswa.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Sebagai Bahan Evaluasi Diri: Hasil penelitian ini dapat menyadarkan mahasiswa akan pentingnya menyeimbangkan semangat berinvestasi dengan bekal literasi dan pengetahuan yang cukup, sehingga tidak hanya mengandalkan keberuntungan atau tren semata.
2. Manajemen Risiko Pribadi: Memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pentingnya mengenali risiko sendiri sebelum terjun ke dunia investas, guna meminimalisir potensi kerugian finansial yang dapat mengganggu biaya perkuliahan atau kehidupan sehari-hari.
3. Optimalisasi Galeri Investasi: Menjadi dasar pertimbangan bagi kampus untuk lebih mengaktifkan peran Galeri Investasi BEI (Bursa Efek Indonesia) di lingkungan kampus melalui pelatihan teknis atau simulasi investasi yang dapat mengurangi ketakutan mahasiswa terhadap risiko.